

FAKTOR RISIKO KEJADIAN ANEMIA PADA IBU HAMIL DI PUSKESMAS SINGGANI KOTA PALU

THE RISK FACTOR OF ANEMIA IN PREGNANT WOMEN IN THE CLINIC SINGGANI THE CITY OF PALU

¹Yusria, ²Jamaluddin Sakung

¹Departement Epidemiologi of Public Health of Muhammadiyah Palu University

²Departemen of Chemistry, Faculty of Teacher and Training Education Tadulako Palu University

ABSTRACT

The data of WHO (2011), prevalence of anemia in pregnant women in the world of 83,2%. He highest prevalence of anemia found in pregnant women in Africa that is 94,2% and 89,5% in Asia, and 30% in Indonesia. Based on data obtained clinic Singgani, the number of pregnant women in 2015 (January-December) there are 70 people were pregnant women suffering anemia. The Purpose of this study to determine risk factor for incidence of anemia in pregnant women in the clinic Singgani the city Palu. This research is a research survey analitic with the mechanism appoaches *Case Control Study*. The number of samples which is go respondent with the criteria for inclusion of pregnant women with second pregnancy and axamination Hb. The analysis is used in this study is the analysis of a univariate and bivariate with the test *Odds Ratio* (OR). The result with the *Odds Ratio* shows that he was not a risk factor of anemia in pregnant women with OR = 1,000 = 1, Parity is the risk of anemia in pregnant women with OR = 1,496 > 1 and the distance of pregnancy is a risk factor of anemia in pregnant women with OR = 7,818 > 1. The conclusion in this study is the age is not a risk factor of anemia in pregnant women while parity and distance pregnancy are a risk factor of anemia in pregnant women in the clinic Singgani the city of Palu. The advice to the clinic Singgani to further improve outreach and more routine as well as active in the axamination of Hb for any pregnant women.

Keyword : Age, Parity, Distance Pregnancy, Anemia

Reference : 29 (2006-2015)

PENDAHULUAN

Anemia adalah berkurangnya kadar Hemoglobin (Hb) dalam darah. Hb adalah komponen di dalam sel darah merah (eritrosit) yang berfungsi menyalurkan oksigen keseluruhan tubuh. Salah satu kondisi berbahaya yang sering dialami oleh ibu hamil adalah anemia. Ketidakcukupan asupan makanan, misalnya karena mual dan muntah atau kurang asupan zat besi, dapat menyebabkan anemia zat besi.⁸

Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012, angka kematian ibu (yang berkaitan dengan kehamilan, persalinan, dan nifas) sebesar 359 per 100.000 kelahiran hidup. Angka ini masih cukup tinggi apalagi jika dibandingkan dengan negara-negara tetangga. Lima penyebab kematian ibu terbesar adalah perdarahan, hipertensi dalam kehamilan (HDK), infeksi, partus lama/macet dan abortus. Kematian ibu di Indonesia tetap didominasi oleh tiga penyebab utama kematian yaitu perdarahan, hipertensi dalam kehamilan (HDK), dan infeksi.

Komplikasi yang paling sering dari perdarahan pascapersalinan adalah anemia. Jika kehamilan terjadi pada seorang ibu yang telah menderita anemia, maka perdarahan pasca persalinan dapat memperberat keadaan anemia dan dapat berakibat fatal. Sebagian besar perempuan mengalami anemia selama masa kehamilan, baik di Negara maju maupun di Negara berkembang, dengan perkiraan prevalensi sebesar 43% di Negara berkembang dan 12% di Negara maju.⁷

Proses reproduksi merupakan proses melanjutkan keturunan yang menjadi tanggung jawab bersama laki-laki maupun perempuan. Oleh karena itu baik laki-laki maupun perempuan harus mengetahui dan mengerti mengenai berbagai aspek kesehatan reproduksi. Distribusi dalam kesehatan reproduksi adalah memahami kejadian yang berkaitan dengan masalah kesehatan reproduksi, epidemiologi menggambarkan kejadian menurut karakter orang, tempat dan waktu. Karakter orang meliputi umur saat hamil dan bersalin, status perkawinan, paritas, pekerjaan, ras, kelas social dan sebagainya. Gangguan kesehatan reproduksi lebih sering terjadi pada wanita, misalnya anemia. Anemia (Hb < 12 g%) sangat terkait erat dengan masalah kesehatan reproduksi (terutama pada perempuan). Jika perempuan mengalami anemia akan sangat berbahaya pada waktu ia hamil dan melahirkan. Anemia dapat mengakibatkan kematian baik ibu maupun bayi pada saat proses persalinan.⁶

Berdasarkan data WHO (2011), prevalensi anemia pada ibu hamil di dunia sebesar 83,2%. Prevalensi anemia yang tertinggi terdapat pada ibu hamil di Afrika yaitu 94,2% dan 89,5% di Asia, serta 30% di Indonesia.

Prevalensi anemia ibu hamil di Sulawesi Tengah dari 8.155 orang ibu

hamil yang mendapatkan pemeriksaan Hb, terdapat 4.624 (56,70%) orang ibu hamil yang mengalami anemia.³

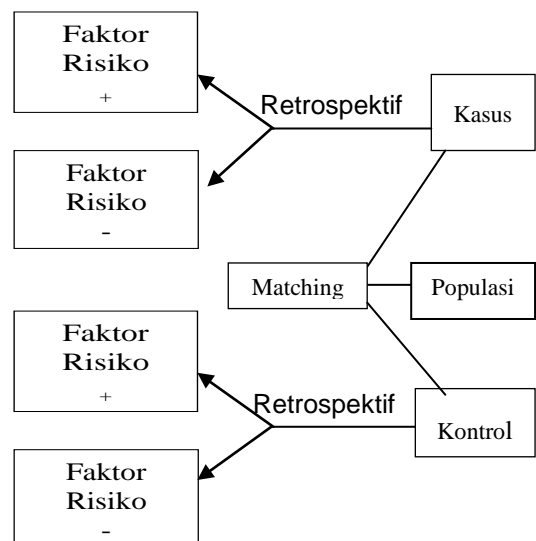
Hasil survey dari 12 puskesmas tahun 2014, prevalensi anemia di Kota Palu dari 3.432 orang ibu hamil yang mendapatkan pemeriksaan Hb, terdapat 838 (24,42%) orang ibu hamil yang mengalami anemia di Kota Palu.

Berdasarkan data yang diperoleh dari puskesmas Singgani, jumlah ibu hamil pada tahun 2015 (Januari-Desember) terdapat 70 orang ibu hamil yang mengalami anemia.

Tujuan penelian ini adalah untuk mengetahui faktor risiko kejadian Anemia Ibu Hamil di Puskesmas Singgani Kota Palu.

METODE

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian survey analitik dengan pendekatan *Case Control Study* yaitu faktor risiko dipelajari dengan menggunakan pendekatan *retrospektif*. Rancangan penelitian *Case Control*



HASIL

Untuk mengetahui faktor risiko umur dengan kejadian anemia dapat dilihat pada table 1.

1. Faktor Risiko Umur dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil

Tabel 1
Faktor Risiko Umur dengan Kejadian Anemia Di Puskesmas Singgani Kota Palu

Umur	Kejadian Anemia				Total		Odd Ratio (OR) CI
	Menderita		Tidak Menderita				
	f	%	f	%	f	%	
Berisiko	3	6,7	3	6,7	6	6,7	1,000 (0,191-5,241)
Tidak Berisiko	42	93,3	42	93,3	84	93,3	
Total	45	100	45	100	90	100	

Sumber : *Data Primer 2015*

Tabel 1 menunjukkan bahwa total responden sebanyak 90 orang. Dari 45 responden yang menderita anemia dan memiliki umur yang berisiko yaitu sebanyak 3 orang responden (6,7%) sedangkan umur yang tidak berisiko sebanyak 42 orang responden (93,3%). Selanjutnya dari 45 responden yang tidak menderita anemia dan memiliki umur berisiko yaitu sebanyak 3 orang responden (6,7%) sedangkan umur yang

tidak berisiko sebanyak 42 orang responden (93,3%).

Hasil penelitian dibuktikan dengan nilai OR=1,000 yang berarti bahwa umur bukan merupakan faktor risiko kejadian anemia ibu hamil di Puskesmas Singgani Kota Palu.

2. Faktor Risiko Paritas dengan Kejadian Anemia pada ibu Hamil

Untuk mengetahui faktor risiko paritas dengan kejadian anemia dapat dilihat pada tabel 2:

Tabel 2
Faktor Risiko Paritas dengan Kejadian Anemia Di Puskesmas Singgani Kota Palu

Paritas	Kejadian Anemia				Total		Odd Ratio (OR) CI
	Menderita		Tidak Menderita				
	f	%	f	%	f	%	
Berisiko	11	24,4	8	17,8	19	21,1	1,496 (0,538-4,161)
Tidak Berisiko	34	75,6	37	82,2	71	78,9	
Total	45	100	45	100	90	100	

Sumber : *Data Primer 2015*

Tabel 2 menunjukkan bahwa total responden sebanyak 90 orang. Dari 45 responden yang menderita anemia dan memiliki paritas yang berisiko yaitu sebanyak 11 orang responden (24,4%) sedangkan paritas yang tidak berisiko sebanyak 34 orang responden (75,6%). Selanjutnya dari 45 responden yang tidak menderita anemia dan memiliki paritas berisiko yaitu sebanyak 8 orang responden (17,8%) sedangkan paritas yang tidak berisiko sebanyak 37 orang responden (82,2%).

Hasil penelitian dibuktikan dengan nilai $OR=1,496$ yang berarti bahwa paritas merupakan faktor risiko kejadian anemia ibu hamil di Puskesmas Singgani Kota Palu.

3. Faktor Risiko jarak Kehamilan dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil

Untuk mengetahui faktor risiko jarak kehamilan dengan kejadian anemia dapat dilihat pada tabel 3:

Tabel 3
Faktor Risiko Jarak Kehamilan dengan Kejadian Anemia Di Puskesmas Singgani Kota Palu

Jarak Kehamilan	Kejadian Anemia				Total		Odd Ratio (OR) CI
	Menderita		Tidak Menderita		f	%	
	f	%	f	%			
Berisiko	12	26,7	2	4,4	14	15,6	7,818 (1,636-37,360)
Tidak Berisiko	33	73,3	43	95,6	76	84,4	
Total	45	100	45	100	90	100	

Sumber : *Data Primer 2015*

Tabel 3 menunjukkan bahwa total responden sebanyak 90 orang. Dari 45 responden yang menderita anemia dan memiliki jarak kehamilan yang berisiko yaitu sebanyak 12 orang responden (26,7%) sedangkan jarak kehamilan yang tidak berisiko sebanyak 33 orang responden (73,3%). Selanjutnya dari 45 responden yang tidak menderita anemia dan memiliki jarak kehamilan berisiko yaitu sebanyak 2 orang responden (4,4%) sedangkan jarak kehamilan yang tidak berisiko sebanyak 43 orang responden (95,6%).

Hasil penelitian dibuktikan dengan nilai $OR=7,818$ yang berarti bahwa jarak

kehamilan merupakan faktor risiko kejadian anemia ibu hamil di Puskesmas Singgani Kota Palu.

PEMBAHASAN

1. Faktor Risiko Umur dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil

Hasil penelitian melalui analisis univariat menunjukkan sebagian besar responden tidak mempunyai umur yang berisiko yaitu umur 20-35 tahun dibandingkan dengan umur yang berisiko yaitu >35 tahun. Hasil penelitian *Odds Ratio* menunjukkan bahwa umur bukan merupakan faktor

risiko kejadian Anemia pada Ibu Hamil dengan OR 1,000 = 1.

Menurut asumsi peneliti bahwa responden dengan umur berisiko >35 tahun dan tidak berisiko 20-35 tahun yang menderita Anemia maupun yang tidak menderita Anemia hampir sama banyak, hal ini disebabkan oleh karena sebagian besar responden memiliki jarak kehamilan dan paritas yang tidak berisiko serta tidak adanya responden yang mengalami kehamilan diusia remaja yaitu <20 tahun sehingga meskipun sebagian responden usia risiko >35 tahun tidak mengalami Anemia pada kehamilannya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Melisa (2013), didapatkan bahwa faktor umur yang berisiko rendah (20-35 tahun) memiliki proporsi yang lebih besar yaitu 79,4 % sedangkan yang memiliki faktor umur yang berisiko tinggi (<20 dan >35 tahun) yaitu 20,6 %.

Tubuh berada pada resiko tinggi untuk menjadi anemia selama kehamilan jika mengalami dua kehamilan yang berdekatan, hamil dengan lebih dari satu anak, sering mual muntah, tidak mengomsumsi cukup besi, mengalami menstruasi berat sebelum kehamilan, hamil saat masih remaja dan kehilangan banyak darah.⁵Anemia selama kehamilan sama dengan anemia yang dijumpai pada wanita yang tidak hamil, dan semua anemia yang sering terdapat diantara kaum wanita dalam usia reproduksi dapat mempersulit kehamilan. Anemia terjadi lebih sering diantara wanita-wanita miskin, namun keadaan ini sama sekali tidak berarti bahwa anemia hanya terbatas pada kelompok tersebut. Frekuensi anemia selama kehamilan bervariasi cukup luas dan tergantung terutama pereparat zat besi yang diberikan selama kehamilan.²

2. Faktor Risiko Paritas dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki paritas berisiko lebih banyak menderita Anemia dibandingkan dengan yang tidak menderita Anemia dan responden yang memiliki paritas tidak berisiko lebih banyak yang tidak menderita Anemia dibandingkan yang menderita Anemia. Hasil penelitian dengan uji *Odds Ratio* menunjukkan bahwa paritas merupakan faktor risiko terhadap kejadian Anemia pada Ibu Hamil dengan nilai OR 1,496 > 1.

Menurut asumsi peneliti pada paritas tinggi lebih berisiko untuk terjadinya anemia pada kehamilan hal ini dikarenakan terjadinya kehilangan zat besi pada kehamilan sebelumnya yang dialihkan untuk kebutuhan janin dan plasenta, terjadinya perdarahan pada saat persalinan serta terjadinya proses metabolisme pada masa nifas.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Melisa (2013) bahwa responden yang anemia pada kelompok risiko rendah proporsinya 12% sedangkan pada kelompok risiko tinggi proporsinya 74,4% dengan Ratio Prevalence 3,440 dengan Confidence Interval (CI)= (2,025-5,844) artinya responden yang paritas berisiko memiliki peluang 3,440 kali untuk mengalami anemia dibandingkan dengan responden yang paritas rendah.

Kehamilan meningkatkan kebutuhan total besi ibu hamil, kehilangan besi seringkali akibat kehamilan sebelumnya. Sekitar 300 mg untuk janin dan plasenta, 200 mg besi hilang akibat perdarahan selama dan setelah melahirkan dan sekitar 500 mg besi dari sisa (proses metabolisme) sel darah merah ibu dikembalikan kesimpanan gizi postpartum. Sehingga, ibu kehilangan

500 mg besi dalam setiap kehamilan viabel. Kehamilan berulang, terutama dengan interval pendek, dapat menyebabkan defisiensi besi yang berat.¹

Insiden perdarahan postpartum lebih tinggi pada paritas tinggi.²Semakin tinggi paritas insiden abropsio plasenta, plasenta previa, perdarahan uterus, mortalitas ibu dan mortalitas perinatal juga meningkat.Komplikasi yang paling sering dari perdarahan pascapersalinanadalah anemia.⁷

3. Faktor Risiko Jarak Kehamilan dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki jarak kehamilan berisiko lebih banyak menderita Anemia dibandingkan dengan yang tidak menderita Anemia dan responden yang memiliki jarak kehamilan tidak berisiko lebih banyak yang tidak menderita Anemia dibandingkan yang menderita Anemia.Hasil penelitian dengan uji *Odds Ratio* menunjukkan bahwa jarak kehamilan merupakan faktor risiko terhadap kejadian Anemia pada Ibu Hamil dengan nilai OR 7,818 > 1.

Menurut asumsi peneliti bahwa jarak kehamilan yang terlalu dekat <2 tahun dapat berisiko untuk terjadinya anemia pada kehamilan hal ini dikarenakan kemungkinan belum terpenuhinya kembali simpanan tubuh ibu untuk mengalami suatu kehamilan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasyidah (2011) bahwa ibu hamil dengan jarak kehamilan <2 tahun lebih banyak mengalami anemia yaitu 74,4% dan ibu hamil dengan jarak kehamilan >2 tahun yaitu 25,6%.

Selama masa nifas, tanpa kehilangan darah yang berlebihan, konsentrasi Hb tidak terlihat menurun secara berarti dari pada saat sebelum

melahirkan. Setelah melahirkan, kadar Hb secara khas berfluktuasi hingga derajat yang tidak begitu besar disekitar nilai sebelum melahirkan, selama waktu beberapa hari dan meningkat ke kadar yang lebih tinggi daripada kadar tidak hamil.²Dua atau tiga tahun jarak antara kehamilan memungkinkan terpenuhinya kembali simpanan tubuh. Sampai pada waktu itu, suplemen vitamin dan mineral dapat terpenuhi.⁴

KESIMPULAN

1. Umur bukan merupakan faktor risiko kejadian Anemia pada Ibu Hamil dengan nilai OR 1,000 = 1.
2. Paritas merupakan faktor risiko kejadian Anemia pada Ibu Hamil dengan nilai OR 1,496 > 1.
3. Jarak kehamilan merupakan faktor risiko kejadian Anemia pada Ibu Hamil dengan nilai OR 7,818 > 1.

REKOMENDASI

Untuk lebih meningkatkan penyuluhan tentang faktor risiko dalam mencegah terjadinya Anemia dalam kehamilan serta petugas kesehatan selalu rutin dan aktif memeriksa kadar Hb ibu hamil terutama pada kunjungan pertama.

DAFTAR PUSTAKA

- Benson, R.C. & Pernoll, M.L. 2009. *Buku Saku Obstetri dan Ginekologi*. EGC. Jakarta.
- Cunningham, F.G., Leveno, K.J., Gant, N.F., Alexander, J.M., Bloom, S.L., Casey, B.M., Dashe, J.S., Sheffield, J.S & Yost, N.P. 2009.*Obstetri Williams Panduan Ringkas*. EGC. Jakarta.
- Lahinka, R. 2015. *Laporan Kesehatan Ibu*.Dinkes Provinsi Sul-Teng.Sul-Teng.

- Medforth, J., Battersby, S., Evans, M., Matsh, B. & Walker, A. 2012. *Kebidanan Oxford dari Bidan untuk Bidan*.EGC. Jakarta.
- Proverawati, A & Asfuah, S. 2009. *Buku Ajar Gizi untuk Kebidanan*.NUMED.Yogyakarta.
- Rajab, W. 2009.*Buku Ajar Epidemiologi untuk Mahasiswa Kebidanan*.EGC. Jakarta.
- Saifudin, A.B. 2008. *Ilmu Kebidanan*.Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo: Jakarta.
- Sinsin, I. 2008. *Masa Kehamilan dan Persalinan*.ElexMedia Kompotindo. Jakarta.